

Konseling Religius Migran Indonesia di Belanda

**Ahmad Muhammad Diponegoro, Mujidin,
Agungbudiprabowo**

KORESPONDEN PENULIS:

Ahmad Muhammad Diponegoro
Universitas Ahmad dahlan
Jalan Kapas 9, Semaki, Yogyakarta,
Indonesia
Email: tugaspa@ psikologi.uad.ac.id

Mujidin
Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas 9, Semaki, Yogyakarta,
Indonesia
Email: mujidin@psikologi.uad.ac.id

Agungbudiprabowo
Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Pramuka 42, Umbulharjo,
Yogyakarta, Indonesia
Email: agungbudiprabowo@bk.uad.ac.id

Halaman

77-83

ABSTRACT

This study aims to examine in depth of the effect of religious counseling towards the religious behavioral adaptation of Indonesian migrant in the Netherlands. The study used a case study of twelve Indonesian Muslim migrants in the Netherlands with male and female sex with a religious counselor taken with purposive sampling techniques. The data collection tool used in this study was by interview and in-depth observation. Data analysis techniques using a model of qualitative data analysis Miles Huberman with data reduction steps, display data and draw conclusions. The result of this study showed that the religious counseling played positive roles in the life of Indonesian Muslim migrants group in the Netherlands. Those roles include community life, relationship with Allah and relationship among Islam people. The findings of this study can be a strategy for the counselor in assisting Muslim migrants in a non-muslim country on the behavioral adaptation.

Keywords: religious counseling, indonesianmigrants, behavior adaptation, case study

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang pengaruh konseling religius terhadap penyesuaian perilaku keagamaan migran Indonesia di Belanda. Studi menggunakan jenis penelitian studi kasus terhadap dua belas migran muslim Indonesia di Belanda dengan jenis kelamin pria dan wanita dengan seorang konselor religious yang diambil dengan teknik purposive sampling. Alat pengumpul data yang digunakan dalam studi ini dengan menggunakan wawancara dan observasi secara mendalam. Teknik analisis data menggunakan model analisi data kualitatif Miles Huberman dengan langkah reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Hasil studi menunjukkan bahwa konseling religius berperan positif terhadap kehidupan sekelompok muslim migran Indo-

nesia di Belanda. Peran tersebut antara lain dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan dengan Allah dan hubungan antar ummat Islam. Hasil studi dapat dijadikan dasar bagi konselor muslim untuk membantu migran muslim di Negara non muslim dalam penyesuaian perilaku keagamaan.

Kata kunci: konseling religius, migran indonesia, penyesuaian perilaku, study kasus

PENDAHULUAN

Migran ke Negara asing merupakan fenomena bangsa-bangsa di dunia. Adanya perpindahan akan membuka cakrawala baru bagi mereka yang berpindah, kehidupan baru dan keberhasilan dalam kehidupan. Migran kadang-kadang menimbulkan kondisi psikologis yang negatif. Stres misalnya atau sering disebut stress akulturatif (Mejía & McCarthy, 2010). Tetapi akulturasi tidak selalu buruk bagi seseorang yang pindah (Asendorpf & Motti-Stefanidi, 2017; Güngör, Fleischmann, Phalet, & Maliepaard, 2013).

Studi tentang migran dalam ilmu psikologi, tampak berkaitan dengan keterlibatan individu dalam kegiatan sekolah (Shoshani, Nakash, Zubida, & Harper, 2016), aktivitas lansia (Ahmed & Hall, 2016; Burholt, Dobbs, & Victor, 2016), kegiatan pekerja ladang dan sawah (Dueweke, Hurtado, & Hovey, 2015; Mejía & McCarthy, 2010) dan anak-anak (Brabeck, Lykes, & Hunter, 2014).

Studi psikologi terhadap mereka yang berpindah dari satu Negara ke Negara lain ada yang menfokuskan pada agama atau berkaitan dengan agama. Misalnya agama katolik (Borg & Lynch, 2005), yahudi (Shoshani et al., 2016; Titzmann, Silbereisen, & Schmitt-Rodermund, 2007), Konfusius (Stankov, 2013) dan Islam (Vedder, Wenink, & Geel, 2017).

Berkeana dengan Islam, selama satu dekade terakhir, sejumlah besar penelitian telah dilakukan untuk menyelidiki pengalaman kelompok etnis minoritas dengan keyakinan Islam di Amerika Utara, Eropa, dan Australia, setelah serangan teroris 11 September 2001 (Vedder et al., 2017) dan yang terjadi lebih mutakhir adalah terror yang dilakukan di kota London (Abrams, Van de Vyver, Houston, & Vasiljevic, 2017). Berdasarkan dari berbagai studi tersebut, maka penelitian tentang studi migran di eropa menjadi penting untuk dilakukan.

Studi ini bertujuan untuk meneliti perilaku keagamaan

dilakukan oleh pekerja Muslim di Belanda yang umumnya non-Islam dan masyarakat yang lebih luas di Belanda di era muslim pobia. Sekelompok migran Muslim Indonesia di Belanda dipilih karena Indonesia adalah rumah bagi lebih dari 212 juta Muslim, yang merupakan jumlah terbesar dari bangsa manapun.

METODE

Studi ini merupakan studi kasus terhadap sekelompok migran muslim Indonesia dengan jenis kelamin pria dan wanita berjumlah 12 orang konseli dan 1 orang konselor religious berinisial M yang sudah beberapa tahun tinggal di Belanda. Sampel studi diambil dengan teknik purposive sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan wawancara dan observasi secara mendalam. Teknik analisis data dalam studi ini menggunakan model analisis data kualitatif Miles and Huberman dengan langkah reduksi data, display data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menunjukkan bahwa kalangan sekelompok migran muslim yang mempunyai cita-cita yang sama dan komitmen yang sama terhadap agamanya memilih untuk tinggal secara berdekatan. Menurut M bahwa cita-cita utamanya adalah kehidupan yang baik di dunia dan mati dalam keadaan baik. Dalam arti akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik setelah kematiannya, yaitu mendapatkan keselamatan dari siksa kubur dan berakhir masuk surge dan selamat dari neraka. M dipandang teman-temannya sebagai seorang konselor muslim yang mengkhususkan untuk memberikan konseling religious terhadap para migran Indonesia yang tidak banyak tahu bahasa Belanda maupun bahasa Inggris. Setelah menetap beberapa lama di Den Haag, M pindah ke Amsterdam untuk bekerja, kemudian ia kuliah di Utrecht. Peneliti mendengarkan dan mengikuti konseling religious yang diberikan M di tiga lokasi tersebut dalam waktu yang berbeda-beda.

Observasi yang dilakukan terhadap M dan teman-temannya diperoleh informasi bahwa mereka sudah menjalankan secara aktif ibadah solat, puasa, infak, sodaqoh, serta beberapa orang sudah menunaikan ibadah haji. M memberikan konseling religious secara rutin, minimal sebulan dua kali dan diikuti oleh jamaahnya yang berjumlah lebih dari

20 orang. Jamaah M terdiri atas beberapa laki-laki dan perempuan.

M tidak bekerja seorang diri. Ia mempunyai beberapa senior yang juga mengarahkan teman-teman M dan mendukung konseling yang diberikan M. M dalam konselingnya memerincikan amalan-amalan yang dapat dilakukan di negeri Belanda dan mana yang tidak, walaupun amalan itu merupakan perintah Allah dan rosulnya, karena keterbatasan mereka. Misalnya solat dan puasa harus tetap dikerjakan walaupun dalam waktu-waktu tertentu terasa berat. Misalnya di musim panas, pada bulan Juli, solat maghrib baru dikerjakan antara jam 21 hingga jam 22. Sholat Isya dikerjakan sekitar jam 24. Kemudian tidak lama pada jam 3 sudah masuk waktu subuh. Secara psikologis mereka perlu pengaturan kembali irama sirkadian mereka.

Hukum potong tangan apabila seseorang mencuri tentu saja tidak dapat dilakukan Belanda, apalagi rajam. Mereka ketika di Indonesiapun tidak dapat menerapkan hukum tersebut. Hukum seperti itu memang hanya dapat dilakukan sejumlah tempat di dunia. Keimanan harus dipertahankan sambil mengutip hadith yang menyebutkan bahwa nabi Muhammad saw memerintahkan untuk menggigit kuat-kuat keimanan dengan gigi geraham, walaupun nantinya hanya akan makan akar pohon.

M dalam konselingnya juga menekankan para konselinya untuk berbudi luhur. Sesuai dengan misi nabi Muhammad saw, bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia (Abu Dawud, 2008). Orang Belanda yang memiliki struktur social yang berbeda dengan ummat Islam, perlu dihubungi secara baik, sebagaimana nabi Muhammad saw dahulu selalu berbuat baik, baik dengan muslim maupun non muslim. Keikhlasan dan kemurnian hati perlu dijaga. Jangan sampai dikotori oleh niat yang tidak baik. Semua amalan agama harus dikerjakan karena mengharap ridlo dan rahmat Allah, surga Allah, jangan mengharap pujian atau sesuatu selain Allah (Al-Qur'an, 2012). Begitu pula di tempat kerja, jangan sampai terjadi pertikaian antar muslim maupun non muslim. Harus rukun dan saling mengenal, karena yang paling mulia di antara manusia adalah yang paling bertakwa (Al-Qur'an, 2012).

M dalam konselingnya juga mempersilakan seseorang untuk berdusta demi kebaikan dan kerukunan.. Penelitian tentang muslim saat ini di ranah psikologi dan konseling

semakin mendalam. Tidak sekedar menanyakan kamu percaya atau tidak percaya kepada tuhan, tetapi menyangkut perilaku keagamaan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Olufadi, 2017; Smither, 2009)

Menurut M religiusitas atau keislaman seseorang di Belanda tetap dapat dipertahankan walaupun terjadi berbagai godaan lingkungan yang membahayakan keimannannya terutama di kalangan remaja (Abrahamson, Baker, & Caspi, 2002). Pembinaan yang berkelanjutan dapat terus diupayakan dengan sungguh-sungguh dan kerjasama antara keluarga dan pengurus. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa secara umum religiusitas seseorang dapat dipertahankan dalam rentang usia tertentu (Day, 2017). Pembicaraan yang hati-hati dan budi pekerti yang sangat diperlukan dalam mempertahankan dan mengembangkan Islam di Belanda. Demikian salah satu poin konseling rreligious mereka. Mereka sebut sebagai budi luhur. Salah satu aspek budi luhur adalah kesucian diri yang juga menjadi kajian dan penelitian dalam psikologi mutakhir (Davis, Dooley, Hook, Choe, & Mcelroy, 2016). Apalagi di tempat kerja, moral karakter yang baik harus tetap dipegang. Menurut penelitian psikologi moral karakter yang baik memang sangat diperlukan di abad ini (Chancellor, Margolis, Jacobs Bao, & Lyubomirsky, 2017; Cohen, Panter, Turan, Morse, & Kim, 2014).

Konseling religious kadang-kadang dibolehkan untuk berdusta, ungkap sahabat Mub. Sebagaimana disebutkan dalam hadith nabi Muhammad saw: tidak apa dengan dusta, bila bertujuan untuk mendamaikan hubungan antara manusia. Dusta dibolehkan bila untuk kebaikan atau mendamaikan hubungan antar manusia (Yousef, 2014). Artinya dusta diakomodir untuk memperhatikan kebutuhan seseorang. Ungkapan ini juga mendapat dukungan riset psikologis mutakhir (Lupoli, Jampol, & Oveis, 2017).

Keterlibatan muslim dalam kegiatan masyarakat muslim mutlak diperlukan (Kadafi, 2016). Seorang muslim tidak dapat hidup sendiri untuk meningkatkan emosi moral mereka, sehingga menjadi sempurna. Ungkap kenalan Mub yang juga memiliki kompetensi sebagai religious counselor. Pernyataan ini tidaklah berlebih-lebihan disajikan dalam situasi seperti sekarang ini. Apalagi sudah ada penelitian yang dilakukan berkenaan dengan keterlibatan seseorang dalam kegiatan agama yang sangat berpengaruh terhadap

emosi moral mereka (Hardy, Zhang, Skalski, Melling, & Brinton, 2014). Keterlibatan seorang muslim dalam kegiatan keagamaan secara rutin dan teratur akan mempengaruhi gaya coping mereka. Banyak orang yang tadinya memiliki gaya coping yang negatif (selalu menyalahkan tuhan) menjadi positif setelah memahami ajaran Islam dengan baik, dari kegiatan pengajian mereka yang rutin. Coping positif ini sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia secara umum (Park et al., 2017; Tongeren et al., 2017).

Mencapai keselamatan dunia akhirat adalah tujuan Muslim menjadi khalifah di bumi (Diponegoro, 2013). Harapan terhadap sorga dan menghindari neraka merupakan materi konseling religious yang sering terdengar dalam konseling migran Muslim di Belanda dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai ayat Quran dan hadith nabi Muhammad saw sering dibacakan. Misalnya ayat yang terdapat dalam surat an Nisaa bahwa barang siapa yang taat pada Allah dan rasulnya Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Dalam penelitian psikologi, harapan terhadap surga akan meningkatkan kebahagiaan seseorang dalam kehidupan di dunia (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999).

Perintah untuk bangun pagi dan memulai kerja pagi tampaknya dilakukan dengan tertib oleh salah satu konseli M. Sebelum subuh ia sudah berangkat kerja. Memang kerja pagi menurut Islam dan psikologi akan memberikan rasa yang segar dan nyaman bagi pelakunya (Biss & Hasher, 2012) disamping adanya harapan yang lebih baik (Cavanaugh, Cutright, Luce, & Bettman, 2011).

Studi yang dilakukan di Eropa Barat, Amerika Serikat dan Taiwan, menunjukkan bahwa kelompok-kelompok seperti itu sering mengalami diskriminasi dan prasangka terhadap praktik agama mereka, dan telah menghadapi peningkatan sikap negatif terhadap mereka (Chen, Liu, Tsai, & Chen, 2015)(Abrams et al., 2017; Quinn, 2012; Vedder et al., 2017). Meskipun demikian, sedikit yang diketahui tentang bagaimana Muslim mengatasi tantangan yang berkaitan dengan kelancaran dan keterlibatan praktik keagamaan mereka dalam beberapa konteks asing ganda. Misalnya di lingkungan sekolah, kehidupan bermasyarakat, dan tempat kerja tempat kerja,(Güngör et al., 2013).

Praktik keagamaan umat Islam tertanam dalam penelitian non-muslim dan pengaturan sosial di Belanda, suatu bangsa dengan keyakinan pluralistik, memberikan kesem-

patan unik yang akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang adaptasi manusia dengan lingkungan yang kompleks dan lingkungan asing yang mereka belum terbiasa. Dalam hal ini biasanya seorang migran akan mengalami dua hal: penerimaan atau penolakan penduduk asli atau sesam imigran (Asendorpf & Motti-Stefanidi, 2017).

Studi yang dilakukan padamigran Muslim di Belanda ini masih sedikit untuk menyelidiki masalah penyesuaian yang dihadapi oleh migran Muslim berkenaan dengan perilaku keagamaan dalam hal pengintegrasian di tempat kerja di mana kebanyakan orang akan memiliki keyakinan spiritual yang berbeda dengan mereka. Selain itu, para sarjana dari berbagai domain dalam ilmu-ilmu sosial telah menyelidiki pengalaman minoritas perempuan dengan tujuan meningkatkan perekrutan dan retensi wanita di tempat kerja.

Sebuah studi menemukan para mahasiswa muslim Indonesia mengalami kesulitan dalam penyesuaian perilaku keagamaan mereka di universitas Taiwan (Chen et al., 2015). Berbeda dengan Taiwan, muslim di Eropa mengalami perilaku yang lebih keras, karena adanya berbagai teror yang ditujukan terhadap muslim yang tinggal di Eropa. Migran muslim Indonesia di Eropa termasuk mereka yang menghadapi perilaku kekerasan. Penelitian terhadap migran muslim Indonesia sangat jarang dilakukan. Umumnya migran muslim Maroko dan Turki serta Timur tengah yang bertebaran di jurnal ilmiah (Nijenhuis & Flier, 1999; Vedder et al., 2017). Sebagai bagian dari badan internasional, migran Muslim tidak hanya menghadapi masalah penyesuaian umum yang sering dihadapi oleh migran lain internasional (misalnya, kendala bahasa, kerinduan, dan prasangka sosial), tetapi juga harus belajar bagaimana menghadapi perjuangan psikologis yang berkaitan dengan praktek keagamaan dalam masyarakat yang didominasi non-Islam (Strelan & Lawani, 2010). Sikap masyarakat terhadap migran Muslim internasional dan imigran dalam masyarakat tuan rumah mereka bisa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adaptasi mereka. Misalnya, migran Muslim internasional di Amerika Utara dan Eropa sering menghadapi kurangnya pemahaman, rasa hormat atau dukungan untuk praktik keagamaan mereka (misalnya, tidak ada jadwal kuliah yang tersedia untuk memperhi-

tungkan kebutuhan solat mereka)(Asendorpf & Motti-Stefanidi, 2017).

Dalam studi terbaru, para migran Muslim internasional atau imigran telah menyatakan pengalaman mereka didiskriminasi di barat karena latar belakang agama mereka, meningkatkan kekhawatiran mereka tentang ketakutan mereka hadapi sebagai anggota minoritas agama(Chen et al., 2015) dan secara khusus di negeri Belanda (Vedder et al., 2017). Selama dekade terakhir, ketegangan antara minoritas Muslim dan anggota kelompok mayoritas telah meningkat di beberapa negara Eropa. Berbagai insiden kekerasan antara kelompok-kelompok ini banyak dilaporkan, misalnya pembakaran bangunan keagamaan (misalnya, sekolah agama, masjid, gereja) (Abrams et al., 2017).

Prasangkadan diskriminasi terhadap minoritas Muslim tersebar luas dan sekaligus menjelaskan konflik berkepanjangan antara kelompok-kelompok ini. Sebuah survei terbaru di Belanda menunjukkan bahwa 64% Muslim yang tinggal di Belanda mengalami setidaknya satu kejadian diskriminasi pribadi selama tahun itu. Survei lain menunjukkan bahwa 41% penduduk mayoritas Belanda percaya bahwa budaya Islam dan cara hidup Barat tidak dapat akur, dan sekitar 40% menyatakan bahwa etnis minoritas menimbulkan ancaman serius bagi budaya Barat. Pandangan ini berkaitan dengan meningkatnya popularitas politisi sayap kanan yang menakut-nakuti kelompok mayoritas tentang adanya "Islamisasi Eropa." Sikap negatif terhadap imigran sering disebabkan oleh persepsi bahwa kelompok-kelompok ini menimbulkan ancaman serius terhadap status quo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan subyek, dapat disimpulkan bahwa konseling religious berperan positif terhadap kehidupan sekelompok muslim migran Indonesia. Peran tersebut antara lain dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan dengan Allah dan hubungan antar ummat Islam. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah meneliti dengan subyek muslim yang lebih banyak dan heterogen.

REFERENSI

Abrahamson, A. C., Baker, L. a, & Caspi, A. (2002). Rebellious Teens? Genetic and Environmental In-

fluences on the Social Attitudes of Adolescents. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(6), 1392–1408.

Abrams, D., Van de Vyver, J., Houston, D. M., & Vasiljevic, M. (2017). Does Terror Defeat Contact? Intergroup Contact and Prejudice Toward Muslims Before and After the London Bombings. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 23(3).

Abu, D. S.-A.-S., Za'ï, A. T. Z. A., Qad'oi, Y., & Abu, K. (2008). *English translation of Sunan Abu Dawud*. Riyadh: Darussalam.

Ahmed, A., & Hall, K. (2016). Negotiating the Challenges of Aging as a British Migrant in Spain. *GeroPsych*, 29(2), 105–114.

Asendorpf, J. B., & Motti-Stefanidi, F. (2017). A Longitudinal Study of Immigrants' Peer Acceptance and Rejection: Immigrant Status, Immigrant Composition of the Classroom, and Acculturation. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 23(4), 486–498.

Biss, K., & Hasher, L. (2012). Happy as a Lark/: Morning-Type Younger and Older Adults Are Higher in Positive Affect, 12(3), 437–441.

Borg, M., & Lynch, M. (2005). A Collaborative and Consultative Approach Toward Understanding and Change in an Immigrant Catholic Parish: A Case Study. *Consult. Psychol. J.*, 57(2), 142–152.

Brabeck, K. M., Lykes, M. B., & Hunter, C. (2014). The Psychosocial Impact of Detention and Deportation on U.S. Migrant Children and Families. *American Journal of Orthopsychiatry*, 84(5), 496–505.

Burholt, V., Dobbs, C., & Victor, C. (2016). Transnational Relationships and Cultural Identity of Older Migrants. *GeroPsych*, 29(2), 57–69.

Cavanaugh, L. A., Cutright, K. M., Luce, M. F., & Bettman, J. R. (2011). Hope, Pride, and Processing During Optimal and Nonoptimal Times of Day, 11(1), 38–46.

Chancellor, J., Margolis, S., Jacobs Bao, K., & Lyubomirsky, S. (2017). Everyday Prosociality in the Workplace: The Reinforcing Benefits of Giving, Getting, and Glimpsing. *Emotion*, 1–38.

Chen, Y.-L., Liu, M.-C., Tsai, T.-W., & Chen, Y.-H. (2015). Religious Practices in Cross-cultural Contexts: Indonesian Male Science Students' Adjustment in Taiwan. *Journal of Counseling Psychology*,

- 62(3), 464-475.
- Cohen, T. R., Panter, A. T., Turan, N., Morse, L., & Kim, Y. (2014). Moral Character in the Workplace. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(5), 943-963.
- Davis, D. E., Dooley, M. T., Hook, J. N., Choe, E., & Mcelroy, S. E. (2016). The Purity/Sanctity Subscale of the Moral Foundations Questionnaire Does Not Work Similarly for Religious Versus Non-Religious Individuals. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(1), 124-130.
- Day, J. M. (2017). Religion and Human Development in Adulthood: Well-Being, Prosocial Behavior, and Religious and Spiritual Development. *Behavioral Development Bulletin*, 22(2), 298-313.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.
- Diponegoro, A.M. (2013). Peran Religiusitas Islami dan Kesejahteraan Subyektif terhadap Pemaafan Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 55-69.
- Dueweke, A. R., Hurtado, G., & Hovey, J. D. (2015). Protective Psychosocial Resources in the Lives of Latina Migrant FarmWorkers. *Journal of Rural Mental Health*, 39(3-4), 162-177.
- Güngör, D., Fleischmann, F., Phalet, K., & Maliepaard, M. (2013). Contextualizing Religious Acculturation Cross-cultural Perspectives on Muslim Minorities in Western Europe. *European Psychologist*, 18(3), 203-214.
- Hardy, S. A., Zhang, Z., Skalski, J. E., Melling, B. S., & Brinton, C. T. (2014). Daily Religious Involvement, Spirituality, and Moral Emotions. *Psychology of Religion and Spirituality*, 6(4), 338-348.
- Kadafi, Asroful. 2016. Efektivitas Bimbingan Kelompok Islami untuk Meningkatkan Aspirasi Karir Mahasiswa BK IKIP PGRI Madiun. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 43-48.
- Lupoli, M. J., Jampol, L., & Oveis, C. (2017). Lying because we care: Compassion Increases Prosocial Lying. *Journal of Experimental Psychology: General*, 146(7), 1026-1042.
- Mejia, O. L., & McCarthy, C. J. (2010). Acculturative Stress, Depression, and Anxiety in Migrant Farm-work College Students of Mexican Heritage. *International Journal of Stress Management*, 17(1), 1-20.
- Nijenhuis, J., & Flier, H. Van Der. (1999). in The Netherlands/: Review and Implications, 15(2), 165-175.
- Olufadi, Y. (2017). Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS): A New Instrument for Muslim Religiosity Research and Practice. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(2), 165-179.
- Park, C. L., Holt, C. L., Le, D., Christie, J., Williams, B. R., Park, C. L., ... Williams, B. R. (2017). Psychology of Religion and Spirituality Positive and Negative Religious Coping Styles as Prospective Predictors of Well-Being in African Americans Positive and Negative Religious Coping Styles as Prospective Predictors of Well-Being in African Americans. *Psychology of Religion and Spirituality*.
- Quinn, S. O. (2012). Credibility, Respectability, Suggestibility, and Spirit Travel: Lurena Brackett and Animal Magnetism. *History of Psychology*, 15(3), 273-82.
- Shoshani, A., Nakash, O., Zubida, H., & Harper, R. A. (2016). School Engagement, Acculturation, and Mental Health among Migrant Adolescents in Israel. *School Psychology Quarterly*, 31(2), 181-197.
- Smither, R. (2009). The Implicit Personality Theory of Islam. *Psychology of Religion and Spirituality*, 1(2), 81-96.
- Stankov, L. (2013). Depression and Life Satisfaction among European and Confucian Adolescents. *Psychological Assessment*, 25(4), 1220-1234.
- Strelan, P., & Lawani, A. (2010). Muslim and Western Responses to Terrorism: The Influence of Group Identity on Attitudes toward Forgiveness and Reconciliation. *Peace and Conflict*, 16(1), 59-79.
- Titzmann, P. F., Silbereisen, R. K., & Schmitt-Rodermund, E. (2007). Friendship Homophily among Diaspora Migrant Adolescents in Germany and Israel. *European Psychologist*, 12(3), 181-195.
- Tongeren, D. R. Van, Worthington, E. L., Davis, D. E., Hook, J. N., Reid, C. A., Garthe, R. C., Garthe, R. C. (2017). Psychology of Religion and Spirituality Positive Religious Coping in Relationships Predicts Sacred Positive Religious Coping in Relationships Predicts Spiritual Growth Through Com-

munication With the Sacred. *Psychology of Religion and Spirituality*, 7 (2)

Vedder, P., Wenink, E., & Geel, M. Van. (2017). Intergroup Contact and Prejudice Between Dutch Majority and Muslim Minority Youth in The Netherlands. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 23(4), 477-485.

Yousef, A. S. (2014). *Islam within Judaism and Christianity, a Voice from the Past: Shedding Light on the Unity Between the Torah, Gospel and Quran Scriptures*. Bloomington: Authorhouse.